



Australian Government



BKPM
Indonesia Investment
Coordinating Board

INDONESIA AUSTRALIA RED MEAT & CATTLE PARTNERSHIP

Buletin

EDISI 2



TOPIK DI EDISI INI

**Kerja sama yang
sedang berjalan**

Hal 4

Prospek sapi

Hal 14

**Kolaborasi
berkembang**

Hal 22

Buletin dua tahunan Kemitraan merupakan publikasi utama dari Kemitraan Indonesia-Australia untuk Ketahanan Pangan di Sektor Daging Merah dan Sapi (Kemitraan). Buletin diterbitkan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dan membantu membangun kesadaran akan pekerjaan dan pencapaian Kemitraan.

Publikasi ini tersedia secara gratis di agriculture.gov.au/partnership

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi sekretariat Kemitraan di Departemen Pertanian dan Sumber Daya Air: IA-RMCP.Secretariat@agriculture.gov.au

© Persemakmuran Australia 2016

Kepemilikan atas hak kekayaan intelektual

Kecuali dinyatakan lain, hak cipta (dan hak kekayaan intelektual lainnya, jika ada) dalam publikasi ini dimiliki oleh Persemakmuran Australia (disebut sebagai Persemakmuran).

Lisensi Creative Commons

Semua materi dalam publikasi ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution 3.0 Australia, kecuali konten yang disediakan oleh pihak ketiga, logo, dan Lambang Persemakmuran.



Foto sampul: Pemangkasan dilakukan secara rutin di perkebunan kelapa sawit. Setelah dilakukan pemangkasan, daun kelapa sawit dapat diberikan kepada sapi sebagai pakan tambahan. Foto ini diambil di Kalimantan Selatan di salah satu lokasi mitra IACCB.

Lisensi Creative Commons Attribution 3.0 Australia adalah perjanjian lisensi dengan format standar yang memungkinkan Anda untuk menyalin, mendistribusikan, menyebarkan, dan mengadaptasi publikasi ini asalkan Anda diizinkan untuk melakukan pekerjaan tersebut. Ringkasan syarat-syarat lisensi tersedia di creativecommons.org/licenses/by/3.0/au/deed.en. Syarat-syarat lisensi lengkap tersedia di creativecommons.org/licenses/by/3.0/au/legalcode.

Pertanyaan tentang lisensi dan penggunaan dokumen ini harus dikirim ke copyright@agriculture.gov.au.

Katalogisasi data

Publikasi ini (dan materi yang bersumber dari materi ini) harus dikaitkan sebagai: Buletin Kemitraan – Edisi 2, Juni 2017, Departemen Pertanian dan Sumber Daya Air, Canberra. CC BY 3.0.

Publikasi ini tersedia di agriculture.gov.au/publications.

Departemen Pertanian dan Sumber Daya Air
Alamat pos GPO Box 858 Canberra ACT 2601
Telepon 1800 900 090
Web agriculture.gov.au

Pemerintah Australia yang bertindak melalui Departemen Pertanian dan Sumber Daya Air telah berupaya sebaik mungkin untuk menyiapkan dan menyusun informasi dan data dalam publikasi ini. Meskipun demikian, Departemen Pertanian dan Sumber Daya Air, para pegawai, dan penasihatnya menafikan semua tanggung jawab, termasuk tanggung jawab atas kelalaian dan kerugian, kerusakan, cedera, pengeluaran, atau biaya yang diderita oleh siapa pun sebagai akibat dari mengakses, menggunakan, atau mengandalkan informasi atau data dalam publikasi ini sejauh diizinkan oleh undang-undang.

TERBITAN INI

- 4 Kerja sama yang sedang berjalan
- 6 Investasi dan penetapan harga menjadi fokus di pertemuan kelima
- 9 Melangkah maju di jalur baru
- 12 Perubahan kecil meningkatkan harapan
- 14 Prospek sapi untuk Kalimantan Timur
- 16 Program logistik untuk mendorong profitabilitas
- 18 Menentukan peluang baru
- 22 Kolaborasi berkembang di lokakarya strategi
- 24 Pekan bisnis, anugerah untuk daging sapi



KERJA SAMA YANG SEDANG BERJALAN

Proyek-proyek yang dilakukan di bawah Kemitraan Indonesia–Australia untuk Ketahanan Pangan di Sektor Daging Merah dan Sapi memiliki dampak yang sangat nyata di tingkat dasar.

Selamat datang di buletin kedua kami tentang Kemitraan Indonesia-Australia untuk Ketahanan Pangan di Sektor Daging Merah dan Sapi (Kemitraan).

Kemitraan ini merupakan contoh semangat kerja sama yang baik antara Indonesia dan Australia. Dana senilai \$ 60 juta dari Pemerintah Australia hingga tahun 2023 akan dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas, keberlanjutan, dan daya saing rantai pasokan daging merah dan sapi regional serta untuk membangun perdagangan dan investasi jangka panjang antara Indonesia dan Australia.

Tujuan ini ditegaskan kembali oleh Presiden Joko Widodo dan Perdana Menteri Malcolm Turnbull dalam Pertemuan Tahunan Para Pimpinan di Sydney pada tanggal 25-26 Februari 2017. Kedua pemimpin menggarisbawahi pentingnya mempertahankan pasokan pangan yang terjangkau dan stabil, dengan menegaskan kembali komitmen mereka untuk memperkuat kerja sama di sektor daging merah dan sapi. Presiden Widodo dan Perdana Menteri Turnbull mengakui kemajuan yang dicapai melalui Kemitraan dan sepakat bahwa perdagangan terbuka dan dialog konstruktif merupakan cara terbaik untuk meningkatkan produktivitas, menstabilkan harga, dan menumbuhkan pasar¹.

Kemitraan ini terus memberikan hasil nyata melalui proyek-proyek tertentu yang membagikan pengetahuan dan sumber daya antara masyarakat Indonesia dan Australia. Kami senang karena dapat menyoroti beberapa contoh kerja sama ini di seluruh halaman buletin ini.

Sangat menyenangkan membaca kisah tentang perempuan seperti Ibu Sabarita Ginting dan Ibu Frieska Ayu Pamela, yang keduanya mendapatkan begitu banyak manfaat melalui Program Pengembangan Keterampilan dari Kemitraan dan peluang yang terbuka bagi perempuan di sektor ini. Demikian pula pengalaman dari pekerja pengolahan, Pak Sumanta dan Pak Agung Bakti, memberikan inspirasi bagi lainnya yang tertarik untuk mengembangkan keterampilan industri mereka.

Pembaruan (update) dari Bapak Dick Slaney tentang Program Pembiakan Sapi Komersial Indonesia-Australia (IACCB) menunjukkan bahwa kemajuan yang sebenarnya dicapai dengan melibatkan Indonesia dan koperasi peternak kecil dalam metodologi pembiakan yang berkelanjutan.

Pekerjaan di beberapa tempat seperti Bengkulu dan Jawa Timur menjelaskan tentang bagaimana saran dan sumber gizi dapat disesuaikan untuk mencapai hasil yang bervariasi dalam pembiakan dan produktivitas sapi.

Sementara itu, wawancara dengan Bapak Greg Smith, manajer proyek dari Program Dukungan Peternak Kalimantan Timur menunjukkan dengan jelas tantangan yang dihadapi produsen peternak kecil dalam menjalankan proyek pembiakan.

Ini hanyalah beberapa contoh kegiatan Kemitraan yang tengah dijalankan. Pemerintah Indonesia dan Australia, bersama dengan perwakilan industri dari kedua negara, tetap berkomitmen untuk mendanai proyek lebih lanjut yang saling menguntungkan dalam pengembangan sektor daging merah dan sapi yang produktif dan berkelanjutan.

Kami juga tetap berkomitmen untuk terus memperkuat ikatan yang lebih luas di antara kedua negara, dengan memelihara hubungan dan kerja sama antara pemerintah maupun dan industri untuk meningkatkan fokus kami pada kebijakan ekonomi dan pembangunan yang memberi hasil positif bagi kedua negara.

Kami berharap dapat bekerja sama demi suksesnya Kemitraan ini.

Ibu Louise van Meurs
(Co-chair Australia)



Dr Himawan Hariyoga
(Co-chair Indonesia)



¹ Untuk salinan lengkap Pernyataan Bersama Pimpinan, silakan kunjungi <https://www.pm.gov.au/media/2017-02-26/joint-statement-between-government-australia-and-government-republic-indonesia>

Bapak Greg Smith, manajer proyek Program Dukungan Peternak Kalimantan Timur yang sedang memeriksa beberapa sapi jantan lokal ▶



INVESTASI DAN PENETAPAN HARGA MENJADI FOKUS DI PERTEMUAN KELIMA

Investasi bilateral, pembiayaan pertanian, dan harga daging sapi global termasuk di antara beberapa persoalan yang dibahas pada pertemuan Kemitraan kelima yang diadakan di Perth, Australia.

Pada tanggal 16 dan 17 November 2016, para pejabat pemerintah Indonesia dan Australia serta para pemimpin industri sektor daging merah dan sapi berkumpul di Perth, Australia untuk berpartisipasi dalam pertemuan kelima Kemitraan.

Pada pembukaan pertemuan tersebut, Co-chair Indonesia, Dr. Himawan Hariyoga, dan Co-chair Australia, Ibu Louise van Meurs, menekankan tujuan Kemitraan dalam rangka meningkatkan investasi dua arah antara Indonesia dan Australia. Investasi dua arah ini sangat penting untuk mengembangkan sektor daging merah dan sapi yang kompetitif, efisien, dan berkelanjutan di kedua negara, serta mendukung ketahanan pangan di Indonesia.

Kedua co-chair mengakui peran Kemitraan dalam memperkuat industri daging merah dan sapi Indonesia-Australia sebagai bagian dari rantai pasokan yang kompetitif secara global.

Pengakuan terhadap peluang global ini berlanjut ke sesi dialog kebijakan pada pertemuan tersebut, yang mencakup topik pembiayaan pertanian dan dampak rantai pasokan global terhadap harga daging sapi.

Dialog kebijakan pertama memberikan gambaran umum tentang berbagai model pembiayaan pertanian di Australia dan bagaimana model ini dapat disesuaikan untuk memberikan pembiayaan inklusif bagi produksi daging merah dan sapi di Indonesia. Sesi ini meliputi presentasi dari Bapak Andrew Clarke (Manajer Agribisnis, Bank Nasional Australia, Australia Barat) dan Bapak Daniel Marshall (Manajer, Pasar Baru dan Rantai Pasokan Baru, Departemen Pertanian dan Pangan, Australia Barat). Masing-masing penyaji menjelaskan model pemberian bantuan terbatas pemerintah Australia kepada peternak untuk memastikan keberlanjutan komersial. Presentasi ini memicu dialog tentang cara Pemerintah Indonesia melakukan pendekatan insentif keuangan guna mendukung sektor produksi daging merah dan sapi dalam negeri.

Diskusi kebijakan kedua di pertemuan ini membahas dampak rantai pasokan daging merah secara global terhadap sensitivitas harga di Australia dan Indonesia. Untuk membantu anggota Kemitraan dalam membahas dampak ini, Dr. Brian Fisher (Direktur Utama, BAEconomics) dan Dr. Scott Waldron (Rekan Peneliti Senior, University of Queensland) menyampaikan presentasi tentang tren global yang dapat memengaruhi perdagangan sapi dan

Para anggota Kemitraan dan Pengamat di Pertemuan Kemitraan kelima, 16-17 November 2016





▲
Anggota Kemitraan dari Indonesia
mendengarkan diskusi

daging sapi Indonesia-Australia. Dialog kebijakan ini mempertimbangkan penggerak global industri daging sapi Indonesia dan membahas kebijakan yang dapat diterapkan guna memanfaatkan keunggulan komparatif Indonesia dalam rantai pasokan global dan regional. Diskusi juga membahas persoalan tentang tingkat penetapan harga saat ini di pasar daging sapi Indonesia dan tindakan-tindakan apa yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat ini.

PEMBARUAN YANG BERTAMBAH MEMBERIKAN ARAHAN YANG JELAS

Pada pertemuan kelima Kemitraan, para anggota meninjau kemajuan Program Pembiakan Sapi Komersial Indonesia-Australia (IACCB), salah satu inisiatif utama yang didanai oleh Kemitraan. Pimpinan tim program ini, Bapak Dick Slaney, menyampaikan informasi terkini tentang proyek

percontohan yang telah dibentuk dan juga menyampaikan garis besar tentang percontohan lebih lanjut yang diharapkan akan terlaksana pada pertengahan 2017 (lihat artikel di halaman 18 untuk lebih jelasnya).

Para anggota Kemitraan juga diberikan informasi terkini tentang pengembangan Kerangka Monitoring dan Evaluasi untuk memandu pengawasan strategis Kemitraan dan pelaksanaan tiap proyek. Kerangka ini tengah dirancang untuk membantu memastikan bahwa Kemitraan berjalan sesuai dengan visi dan hasil yang diharapkan. Kerangka ini akan memberikan protokol yang jelas untuk manajemen dan akuntabilitas yang baik, jalan untuk pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan, serta pendekatan-pendekatan untuk mereplikasikan dan meningkatkan keberhasilan kegiatan Kemitraan.



▲
Pertemuan Kemitraan Kelima, dalam sesi

PARA ANGGOTA MENGESAHKAN VISI BERSAMA INDUSTRI

Selama tahun 2016, berbagai pemangku kepentingan industri daging merah dan sapi Indonesia dan Australia bekerja sesuai dengan Visi Bersama Industri untuk kedua negara. Konsultasi ini sekali lagi menunjukkan hasil positif yang dapat dicapai melalui dialog terbuka dan positif antara Indonesia dan Australia.

Pada pertemuan kelima, anggota Kemitraan disajikan pernyataan Visi Bersama Industri secara menyeluruh:

‘Industri daging merah dan sapi Indonesia dan Australia yang sejahtera dibangun di atas keunggulan kompetitif, hubungan yang kuat di seluruh rantai pasokan, serta investasi, perdagangan, dan inovasi yang saling menguntungkan.’

Para anggota Kemitraan mencatat bahwa industri Indonesia dan Australia sekarang akan fokus pada pengembangan Strategi Bersama Industri yang lebih terperinci (lihat artikel di halaman 22 untuk lebih jelasnya). Strategi ini akan menjelaskan bagaimana pemerintah Australia dan Indonesia, para pelaku industri, para perwakilan bisnis, dan Kemitraan itu sendiri dapat berkontribusi untuk mencapai hasil jangka panjang yang diinginkan.

Terutama, Strategi Bersama Industri akan membantu Kemitraan dalam mengidentifikasi area-area prioritas yang difokuskan serta prioritas pendanaan mulai tahun 2017-18 dan seterusnya. Hal ini akan diajukan di pertemuan Kemitraan keenam pada bulan Agustus 2017.

Untuk informasi lebih lanjut tentang Kemitraan dan pernyataan resmi dari pertemuan kelima, kunjungi agriculture.gov.au/partnership

Para anggota Kemitraan, pengamat, dan tamu bersiap untuk pertemuan hari itu



MELANGKAH MAJU DI JALUR BARU

Melalui berbagai pelatihan singkat, Program Pengembangan Keterampilan dari Kemitraan memberikan peluang baru bagi perempuan di bidang pertanian.

Selama lebih dari 12 tahun, Ibu Sabarita Ginting telah bekerja sebagai petugas penyuluh pertanian di seluruh wilayah Deli Serdang di Sumatera Utara, dengan memberikan dukungan berkelanjutan kepada para peternak di berbagai desa kecil di kabupatennya di Indonesia.

Pada tahun 2016, Ibu Sabarita memanfaatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan singkat tentang Peternakan dan Produksi Sapi di Australia sebagai bagian dari upaya berkelanjutan Kemitraan untuk bertukar pengetahuan dan meningkatkan keterampilan industri.

Pelatihan ini dilakukan di University of New England, dengan komponen praktik yang besar di beberapa perguruan tinggi pertanian di Longreach dan Emerald, Queensland, di mana para peserta dapat mengamati peternakan sapi secara langsung.

Melalui kombinasi kunjungan lapangan, penempatan kerja, dan kegiatan ekstrakurikuler, peserta bertemu dengan berbagai profesional industri daging sapi Australia termasuk para produsen sapi, pekerja feed lot, dan perwakilan dari badan industri.

Bagi Ibu Sabarita, enam minggu pelatihan itu sangat berharga.

"Sistem pembelajarannya sangat berbeda di Australia," kata beliau. "Mereka mewujudkan apa yang diajarkan."

Ibu Sabarita mendapatkan pengetahuan yang lebih luas tentang sistem pemeliharaan sapi yang canggih di Australia, dengan menghadiri kuliah, melakukan kegiatan studi lapangan, serta mengunjungi peternak sapi, perguruan tinggi, dan fasilitas pendidikan khusus.

Setelah kembali dari pelatihan singkat, Ibu Sabarita menjadi sorotan di antara kelompok peternak sapi yang beliau dukung. Lebih penting lagi, beliau mengatakan bahwa pengalaman tersebut telah meningkatkan kredibilitasnya di antara peternak dan rekan kerjanya.

"Pelatihan ini telah meningkatkan status saya, dan sekarang saya adalah penasihat untuk semua proyek sapi," kata beliau.

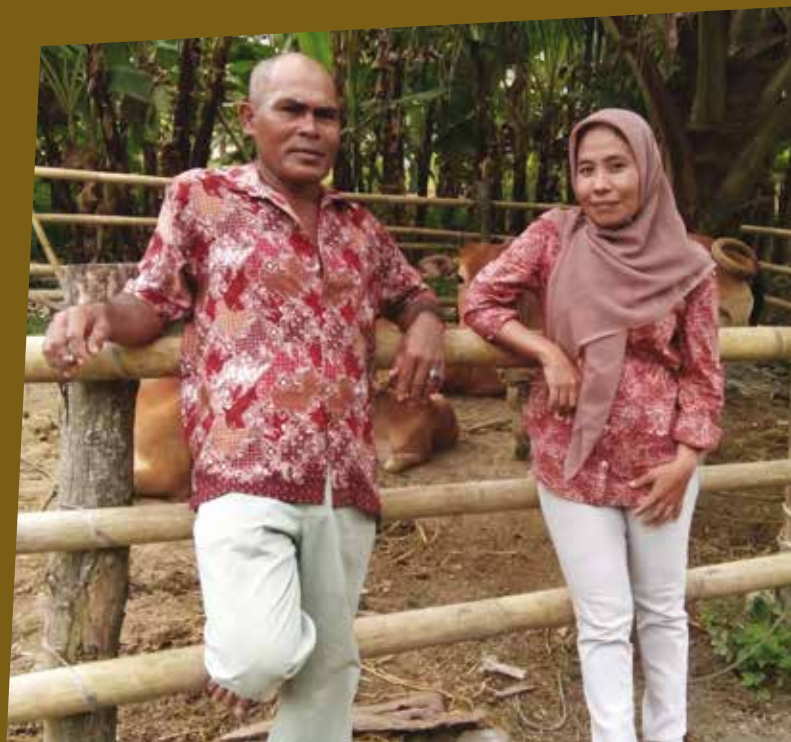
Dengan menerapkan hasil pelatihannya di Australia, Ibu Sabarita telah membantu peternak sapi Indonesia dalam memperbaiki banyak hal seperti sistem pakan dan kualitas ternak mereka. Beliau menemukan bahwa melalui koleksi foto yang diambilnya selama pelatihan, beliau dapat berkomunikasi dengan setiap orang, baik pria maupun wanita, tentang praktik peternakan yang lebih baik.

"Saya berbicara dengan peternak tentang sistem peternakan, dan sekarang saya diundang kembali untuk berbicara tentang pengalaman saya dan menunjukkan foto-foto yang saya ambil," kata Ibu Sabarita. "Sekarang, saya juga dapat berbagi pengetahuan baru dengan 90 rekan kerja saya."

Ibu Sabarita mengatakan bahwa dengan menunjukkan gambar sapi Australia yang sehat kepada peternak, beliau dapat meningkatkan harapan bahwa Indonesia juga dapat menghasilkan sapi yang berkualitas tinggi.

"Bersama kita bisa mengubah pola pikir," kata beliau.

Ibu Sabarita bekerja dengan seorang anggota kelompok peternak di Deli Serdang, Sumatera Utara untuk membangun paddock sapi





Ibu Frieska sedang berdiri di paddock padang pengembalaan di properti milik Bapak Laurie Peake di Wandoan, Queensland

Ibu Frieska Ayu Pamela adalah figur lain yang percaya bahwa Indonesia dapat memetik banyak hal positif dari pembelajaran yang diberikan di Australia.

Ibu Frieska adalah staf kebijakan junior di Direktorat Pakan, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, di Kementerian Pertanian Indonesia. Beliau mengikuti pelatihan singkat tentang Pengembangan Kebijakan untuk Produksi Ternak dan Rantai Pasokan pada tahun 2015.

Pelatihan ini diadakan di University of Queensland dan memberikan pemahaman tentang pengambilan kebijakan pertanian berbasis bukti kepada staf Kementerian Pertanian Indonesia yang baru. Pembelajaran di kelas dilengkapi dengan kunjungan ke departemen Pemerintahan Australia, kelompok industri, dan peternakan.

Ibu Frieska mengikuti pelatihan ini terutama karena ingin mempelajari tentang kebijakan peternakan di Australia, salah satu pemimpin dunia di industri daging merah dan sapi dan salah satu mitra perdagangan utama Indonesia di sektor ini.

Ibu Frieska terkesan dengan pelatihan ini, di mana para peserta diberikan kesempatan untuk duduk bersama dengan para pejabat tingkat tinggi yang berperan penting dalam industri peternakan Australia. Beliau menemukan bahwa, selama pelatihan, masukan yang beliau berikan selalu dihormati dan dihargai, dimana pendapat yang berbeda dan debat yang sehat selalu didorong oleh tuan rumah Australia.

Nilai perilaku yang Ibu Frieska bawa saat beliau kembali ke Indonesia setelah mengikuti pelatihan enam minggu ini.

"Sekarang saya bisa dengan bebas mengungkapkan pendapat saya," kata beliau. "Dulu, saya cenderung diam dalam rapat."

Ibu Frieska sekarang dapat berbagi pengalaman langsungnya tentang industri peternakan sapi Australia, dan menyatakan bahwa pada umumnya Indonesia juga memiliki kondisi peternakan sapi yang serupa dengan, atau bahkan lebih baik daripada yang ada di Australia. Beliau juga bisa menindaklanjuti proyek pelatihannya tentang cara mendorong lebih banyak peternak sapi untuk menggunakan tanaman polong sebagai sumber pakan berkualitas. Mulai tahun ini, Kementerian Pertanian Indonesia telah meluncurkan inisiatif untuk menanam 13.000 hektar tanaman polong di seluruh negeri.

Sebagai alumni Program Pengembangan Keterampilan dari Kemitraan, Ibu Frieska sekarang diminta untuk terlibat dalam semua hal yang berkaitan dengan kerja sama luar negeri di kementeriannya, terutama dengan Australia. Dengan meningkatnya pengetahuannya tentang industri daging merah dan sapi, beliau juga lebih mampu mendukung kebijakan utama tentang peningkatan produksi daging sapi di Indonesia.



Ibu Frieska (kedua dari kiri) sedang belajar dari pemilik properti Bapak Grant Shelton di propertinya di Murgon, Qld

PROGRAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN: BERBAGI PENGETAHUAN UNTUK MEMPERKUAT IKATAN

Australia dan Indonesia telah menyadari bahwa untuk mempercepat pengembangan sektor daging merah dan sapi di Indonesia, kedua negara harus membantu mempersiapkan profesional industri guna mengidentifikasi dan mengatasi tantangan dan peluang yang ada.

Sejak dimulainya Kemitraan pada tahun 2013, fokus utama telah dititikberatkan pada peningkatan keterampilan dan perluasan pengetahuan industri bagi peternak sapi Indonesia, pengolah daging merah, pengambil kebijakan, dan pejabat pemerintah.

Keberhasilan industri ekspor sapi dan daging sapi Australia, bersama dengan lembaga pendidikannya yang diakui di seluruh dunia, dapat memberikan kontribusi penting terhadap keberlanjutan, produktivitas, dan daya saing jangka panjang sektor daging merah dan sapi di Indonesia.

Platform untuk berbagi pengetahuan sektoral antara Australia dan Indonesia telah dibentuk melalui Program Pengembangan Keterampilan, sebuah inisiatif utama dari Kemitraan.

Dengan investasi senilai \$ 3,3 juta pada tahun 2015 dan 2016, Program Pengembangan Keterampilan, melalui empat pelatihan singkat khusus yang diselenggarakan di Australia, telah meningkatkan keterampilan dan keahlian kejuruan 121 orang dari industri Indonesia.

Dengan didukung oleh empat perguruan tinggi Australia berbeda, program ini mencakup berbagai kebutuhan industri termasuk: peternakan dan produksi sapi; pengembangan kebijakan untuk produksi ternak dan rantai pasokan; produksi daging, pengolahan dan manajemen rantai pasokan; dan berbagi praktik yang baik di industri peternakan Australia dan Indonesia.

Untuk informasi lebih lanjut tentang Program Pengembangan Keterampilan, kunjungi agriculture.gov.au/partnership

Ibu Frieska sedang memberikan bantuan teknis dalam pengembangan padang penggembalaan kepada peternak setempat di Desa Maribaya, Brebes, Jawa Tengah



PERUBAHAN KECIL MENINGKATKAN HARAPAN

Setelah mengikuti Program Pengembangan Keterampilan dari Kemitraan, para pengolah daging Indonesia mempelajari bahwa perubahan operasional yang sederhana dapat berdampak besar pada perilaku.

Pak Aswar adalah seorang dokter hewan yang mengawasi kesejahteraan hewan di rumah potong hewan Cibinong di Jawa Barat, Indonesia. Pada tahun 2015, beliau melakukan perjalanan ke Australia untuk mengikuti pelatihan singkat dari Kemitraan tentang Manajemen Produksi, Pengolahan, dan Rantai Pasokan Daging.

Diselenggarakan oleh TAFE Queensland South West, pelatihan enam minggu ini dirancang untuk staf yang bekerja di rumah potong hewan Indonesia yang memiliki keinginan dan potensi untuk mencapai standar ekspor global. Para peserta mengembangkan keterampilan dalam standar kesejahteraan hewan, ketahanan pangan, kebersihan, dan produksi komersial.

Minggu pertama pelatihan adalah pembelajaran teoritis dan pengajaran di kelas TAFE, dengan sisa lima minggu pelatihan di Nolan Meats, sebuah fasilitas pengolahan daging sapi kelas dunia di Gympie dekat Brisbane.

Berasal dari rumah potong hewan milik pemerintah yang mengolah hanya 20 sampai 40 ekor sapi setiap hari, Pak Aswar kagum dengan peralatan modern yang digunakan di Nolan Meats, tempat di mana lebih dari 500 ekor sapi diolah setiap harinya.

Saat beliau menyadari bahwa operasi yang sepenuhnya otomatis tidak mungkin dapat diwujudkan di rumah potong hewannya, Pak Aswar tidak berkecil hati untuk melakukan perbaikan terhadap praktik yang ada saat ini.

"Kami fokus memproduksi daging halal dengan kualitas yang lebih baik menggunakan sumber daya yang kami miliki," kata beliau.

Sekembalinya dari pelatihan singkat ini, Pak Aswar berbagi pengetahuannya dengan rekan kerjanya dan tim manajemen rumah potong hewan, terutama mengenai kebutuhan untuk meningkatkan kebersihan dan sanitasi.

Tindakan yang dilaksanakan oleh manajemen atas rekomendasi Pak Aswar meliputi penggunaan pemanas air yang ada untuk mensterilkan pisau dan pengenalan keran air yang dioperasikan dengan lutut untuk meminimalkan kontak tangan. Rumah potong hewan ini juga baru saja menerima dana bantuan pemerintah untuk memperbaiki sistem railing dan jalan keluar masuk sapi.

Kondisi yang membaik di rumah potong hewan Cibinong tidak luput dari perhatian. Pada bulan Oktober 2016, fasilitas ini memenangkan penghargaan nasional sebagai rumah potong hewan pemerintah terbaik di Indonesia.

"Penghargaan ini tidak hanya mengakui perbaikan fasilitas fisik kami, tapi juga penerapan prosedur operasi standar yang baik," kata Ibu Ade Kusmawati, manajer rumah potong hewan Cibinong.

MENINDAKLANJUTI PROSEDUR OPERASI

Pengembangan dan penerapan prosedur operasi standar (SOP) di rumah potong hewan Indonesia telah menjadi fokus khusus dari koordinator pelatihan Kemitraan di TAFE Queensland South West.

Koordinator telah memulai proyek khusus dengan menugaskan para ahli Australia bekerja sama dengan pemilik dan manajer rumah potong hewan terpilih di Indonesia untuk mengembangkan SOP yang bertujuan untuk menerapkan praktik global terbaik dalam pengolahan daging.

SOP ini, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas masing-masing rumah potong hewan, berfokus pada pengolahan yang higienis, manusiawi, dan efisien.

Hanya rumah potong hewan Indonesia yang berkomitmen terhadap proyek SOP yang berhak untuk mengirim karyawannya ke pelatihan singkat tentang Manajemen Produksi, Pengolahan, dan Rantai Pasokan Daging di Australia.

Salah satu rumah potong hewan tersebut adalah PT Cianjur Arta Makmur, yang mengirim dua anggota tim produksinya, yakni Pak Sumanta dan Pak Agung Bakti, untuk mengikuti pelatihan ini pada awal tahun 2016.

Kedua pria ini terkesan dengan pelatihan ini, terutama dengan pelatihan langsung di Nolan Meats, tempat mereka diajarkan semua keterampilan dasar yang diterapkan pada pengolahan daging di Australia. Keterampilan ini meliputi pemeriksaan hewan pre-mortem (sebelum mati) dan post-mortem (sesudah mati), boning (proses pemisahan daging dari tulang serta bagian lainnya), dan deboning (pemisahan antara tulang dan daging serta pemotongan daging menjadi potongan-potongan daging).

Sorotan lain bagi pengunjung Indonesia adalah kesempatan untuk mengamati etos kerja dan kedisiplinan pekerja pengolahan di Nolan Meats, dan hal ini berdampak pada pengembangan SOP untuk PT Cianjur Arta Makmur.

“Saya percaya bahwa kita juga memiliki keterampilan teknis yang memadai, namun kita kurang disiplin dalam mengikuti prosedur,” kata Pak Sumanta.

Dengan memanfaatkan pengalaman yang mereka dapatkan selama pelatihan, Pak Sumanta dan Pak Agung mulai mengidentifikasi area perbaikan di PT Cianjur Arta Makmur. Fokus langsung mereka adalah pada peningkatan kebersihan dan sanitasi fasilitas. Mereka memodifikasi keran yang dioperasikan dengan tangan menjadi keran yang dioperasikan dengan lutut, menciptakan sistem penyiram dasar untuk memandikan ternak sebelum disembelih, memperbaiki pencahayaan di pabrik untuk meningkatkan pengecekan karkas secara visual, dan memperkuat sistem railing ganda di fasilitas tersebut.

Secara keseluruhan, ada 11 pemutakhiran peralatan di rumah potong hewan ini untuk meningkatkan kebersihan dan sanitasi. Pak Sumanta dan Pak Agung percaya bahwa perubahan ini telah meningkatkan umur simpan daging olahan di PT Cianjur Arta Makmur.

“Kami semua terkesan dengan apa yang kami lihat di Nolans, tapi mungkin terlalu mahal jika kami membeli peralatan yang sama dengan yang dimiliki Nolans,” kata Pak Agung. “Oleh karena itu, kami meminta bengkel lokal untuk membuat peralatan serupa bagi kami dengan harga yang lebih murah.”

Proyek SOP meliputi kunjungan tindak lanjut para ahli Australia ke rumah potong hewan di Indonesia untuk mengamati apakah pelatihan atau bantuan tambahan diperlukan untuk memodifikasi fasilitas RPH atau praktik kerjanya.

Selama kunjungan tindak lanjut ke PT Cianjur Arta Makmur, koordinator proyek Australia mengungkapkan kepuasannya dengan perbaikan yang dilakukan di rumah potong hewan ini.

“Saya benar-benar terkesan dengan pencapaian mereka,” kata Bapak Glen Eckhardt, Ketua Pengajar Kejuruan (Pengolahan Daging) di TAFE Queensland South West.

Manajemen rumah potong hewan sekarang tengah mengupayakan pelatihan langsung tentang SOP yang baru untuk semua pekerja. Pelatihan ini akan diberikan oleh tim penjamin mutu rumah potong hewan, yang anggotanya juga ikut serta dalam pelatihan singkat tentang pengolahan di Australia. Tim telah membuat video dasar untuk menunjukkan kepada peserta pelatihan produksi daging tentang cara melakukan melaksanakan pengolahan dengan benar.

Pak Sumanta dan Pak Agung yakin bahwa perubahan berjenjang ini dapat memberi dampak yang langgeng pada bisnis mereka.

Untuk informasi lebih lanjut tentang Program Pengembangan Keterampilan, kunjungi agriculture.gov.au/partnership

Pak Sumanta (kedua dari kiri) dan Pak Agung Bakti (paling kanan) dengan peserta pelatihan pengolahan lainnya di Australian Country Choice (ACC) Valley Feedlot, Queensland



PROSPEK SAPI UNTUK KALIMANTAN TIMUR

Program Dukungan Peternak Kalimantan Timur memberikan pelatihan dan sumber daya yang tak ternilai kepada hampir 50 kelompok peternak di seluruh provinsi Indonesia.

Dibentuk oleh Kemitraan pada bulan April 2016, Program Dukungan Peternak Kalimantan Timur bertujuan untuk menilai, meningkatkan, dan mendokumentasikan kelayakan ekonomi pembiakan sapi oleh peternak kecil di provinsi ini, yang menguraikan dan menjabarkan secara jelas tantangan yang dihadapi oleh koperasi ini.

Pemerintah Kalimantan Timur, dengan dukungan dana dari Kementerian Pertanian RI, mengalokasikan 1.926 ekor sapi Australia ke 47 kelompok peternak di Kabupaten Paser Penajam Utara dan Kabupaten Paser.

Dengan tibanya sapi impor di Indonesia, tim pendukung—dengan sumber daya dari Kemitraan, Pemerintah Wilayah Utara Australia, Meat and Livestock Australia, dan Austrex—telah menghabiskan 12 bulan terakhir untuk memberikan saran praktis dan pelatihan langsung kepada kelompok peternak di dua kabupaten ini.

Manajer proyek dari program ini, Bapak Greg Smith, sangat yakin bahwa dengan dasar yang kuat, pembiakan sapi oleh peternak kecil di Kalimantan Timur pasti berhasil dengan baik.

“Program ini memiliki potensi yang sangat besar jika menerima bantuan yang dibutuhkannya dalam jangka panjang,” ujar Bapak Smith dengan tegas.

“Banyak peternak di sini yang sangat giat dan termotivasi. Inilah orang-orang yang melakukan pekerjaan dengan baik dan mendapatkan hasil positif atas upaya mereka.

“Peternak yang ingin melakukannya dengan baik telah melakukannya dengan sangat baik.”

Bapak Smith mengatakan bahwa meskipun ada beberapa rintangan pada saat dimulainya program ini, hasil positif berangsur-angsur terwujud setiap harinya.

“Kami mengalami beberapa masalah di awal dengan kondisi hewan yang keluar dari karantina dan sedikit tersendat dengan program inseminasi buatan (IB) lokal,” kata beliau. “Tapi setelah masalah ini diatasi, tingkat produksi meningkat secara dramatis.

“Pada waktunya nanti, kita tidak akan begitu bergantung pada IB.

“Kelompok peternak yang cerdas telah mengumpulkan uang mereka dan menghabiskan modal untuk membeli sapi jantan mereka sendiri.

“Program pembiakan juga telah menghasilkan bibit sapi jantan sendiri, dan beberapa di antaranya adalah hewan yang sehat. Dalam waktu 12 bulan lagi, sapi-sapi jantan muda ini akan berusia produktif, jadi potensinya luar biasa.”

Kemajuan yang dicapai oleh Program Dukungan Peternak Kalimantan Timur sebagian besar disebabkan oleh komitmen berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas hewan di tingkat akar rumput.

Sejak awal, program ini telah mencanangkan berbagai pelatihan, lokakarya, dan seminar, yang mencakup persoalan mendasar seperti teknik mengawinkan, peningkatan kesejahteraan hewan, dan konsep pemberian makanan tambahan.

“Kami terus berupaya membimbing peternak yang masih tertinggal,” kata Bapak Smith.

“Kami telah mengidentifikasi masalah di lapangan, dan kami telah menanggapi dengan pelatihan dan pendidikan untuk mengatasi masalah ini. Dalam 12 bulan terakhir, Dr. Ross Ainsworth telah menyelenggarakan total sekitar 50 seminar untuk peternak, pegawai pemerintah, dan siapa saja yang tertarik.

“Kemudian kami menindaklanjuti untuk melihat peternak mana yang berada di jalur dan mana yang tidak, dan kami memfokuskan bantuan kami pada orang-orang yang tampaknya sedang berjuang.

Dr. Ross Ainsworth sedang memberikan seminar pelatihan untuk peternak kecil setempat



Sapi di Kalimantan Timur, dengan pohon kelapa sawit sebagai latar belakangnya





Pak Mursyid sedang memberi makan sapi miliknya di Babulu



Peternak setempat menggunakan metode tradisional potong dan angkut

“Dengan menggunakan pendekatan ini, kami telah mendapatkan banyak hasil yang positif.”

“Kami pernah mengalami situasi di mana kami mengidentifikasi masalah produktivitas hewan dan—dengan bantuan dari Dinas setempat—kami telah melihat skor kondisi tubuh meningkat dari satu menjadi tiga dalam dua bulan, serta tingkat kebuntingan yang lebih tinggi.”

Bapak Smith mengatakan bahwa tantangan ke depannya adalah terus mendidik kelompok peternak dan mendorong perwakilan pemerintah daerah untuk memahami dan menggunakan metode baru.

“Yang kita butuhkan adalah pendidikan, pendidikan, dan sekali lagi pendidikan,” kata beliau.

“Kita perlu menemukan cara baru dan lebih baik untuk menyampaikan prinsip pembiakan dasar kepada peternak melalui Dinas setempat.”

Kemampuan untuk menyampaikan informasi tersebut akan memiliki manfaat tambahan bagi propinsi lain di Indonesia yang baru menerima sapi indukan Australia. Pelajaran dari Program Dukungan Peternak Kalimantan Timur akan disusun menjadi dokumentasi praktis yang akan membantu memandu program importasi indukan dan program pembiakan sapi peternak kecil Indonesia pada masa mendatang.

Untuk informasi lebih lanjut tentang program ini, kunjungi www.agriculture.gov.au/partnership

KERJA SAMA BERARTI MENGHASILKAN PEDET DI BABULU

Pak Mursyid adalah seorang peternak berusia 47 tahun yang bekerja di Babulu, sebuah kecamatan di Paser Penajam Utara, Kalimantan Timur. Beliau tinggal di sebuah desa kecil sekitar 75 kilometer bagian tenggara dari kota Balikpapan.

Sejak masih duduk di bangku SD, Pak Mursyid telah terlibat dalam pembiakan sapi Bali lokal. Namun, sebagai anggota dari kelompok peternak Lestari, yang bekerja dengan Program Dukungan Peternak Kalimantan Timur, Pak Mursyid adalah satu dari 23 peternak yang sekarang memelihara 50 sapi asal Australia jenis Brahman Cross.

“Mereka jauh lebih besar dari sapi Bali,” kata beliau. “Mereka makan banyak, dua kali lipat lebih banyak dibanding sapi Bali lokal.”

Aturan pemberian pakan dari Pak Mursyid meliputi pengumpulan hijauan dan penggunaan pakan tambahan seperti produk sampingan dari pabrik tahu setempat dan konsentrat yang terkadang diterima dari Dinas setempat.

Hingga saat ini, secara kolektif kelompok Pak Mursyid telah menghasilkan 43 ekor pedet. Secara keseluruhan, ada 17 kelompok peternak di Babulu yang memelihara 513 sapi, yang telah menghasilkan 252 ekor pedet.

Sebagian besar kelompok peternak di Babulu menggunakan sistem pembiakan intensif, yaitu mereka memelihara sapi mereka di kandang komunal.

“Memelihara sapi di kandang komunal adalah cara yang lebih baik bagi peternak,” kata Ibu Tri Widayanti, dokter hewan dari UPTD Puskesmas, pusat kesehatan hewan di Babulu. “Cara ini memotivasi setiap peternak untuk melakukan sebaik, jika tidak lebih baik dari, peternak lain dalam kelompok.”

Peserta dan pejabat setempat sepakat bahwa kolaborasi sangat penting untuk keberhasilan Program Dukungan Peternak Kalimantan Timur.

“Dalam mengelola program pembiakan ini, jika kita tidak melakukan pendekatan pribadi ke peternak, maka program ini tidak akan berhasil,” kata Pak Prayogo, menteri hewan setempat di Babulu. “Jika kita tidak mengunjungi peternak secara teratur, maka kita tidak akan tahu kemajuan yang sebenarnya.”

“Kami sangat berterima kasih atas dukungan yang telah diberikan oleh Bapak Greg Smith dan Dr. Ross Ainsworth,” tambah Pak Joko Tri Fetrianto, kepala Dinas Pertanian dan Peternakan, Paser Penajam Utara.

Manajer proyek dari program ini, Bapak Greg Smith, menggarisbawahi pentingnya hubungan antara pemerintah daerah dan kelompok peternak.

“Jika terjalin hubungan dan kerja sama yang baik antara peternak dan staf Dinas daerah, maka program ini dapat berjalan dengan baik,” kata Bapak Smith.

PROGRAM LOGISTIK UNTUK MENDORONG PROFITABILITAS

Dengan dikeluarkannya Pedoman Praktik Terbaik untuk pengangkutan sapi di Indonesia, Kemitraan telah menyelesaikan tahap penting pertama dari program logistik pentingnya.

Sejak dimulai pada tahun 2013, Kemitraan telah mengerjakan program logistiknya dengan tekun, dengan tujuan untuk meningkatkan protokol penanganan dan pengangkutan sapi di seluruh Indonesia.

Perbaikan penanganan hewan dapat memberikan banyak manfaat bagi industri daging merah dan sapi di Indonesia. Manfaat ini antara lain adalah berkurangnya stress pada ternak, ketahanan yang lebih baik terhadap penyakit, berkurangnya cedera atau kematian, berkurangnya penurunan berat badan hewan saat dalam perjalanan, dan lingkungan kerja yang lebih aman untuk pengemudi dan pengelola.

Pada akhirnya, rantai logistik yang lebih baik akan meningkatkan produktivitas, sehingga menghasilkan daging yang lebih berkualitas dan umur simpan produk olahan yang lebih lama. Hasilnya akan menjadi industri yang lebih menguntungkan, dengan peningkatan keamanan kerja bagi semua orang di rantai pasokan daging merah dan peternakan sapi.

Pak Jimmy Halim, anggota Kelompok Kerja Logistik Kemitraan dari Indonesia, telah lama mendukung tujuan ini.

“Perbaikan logistik di Indonesia akan berkontribusi pada efisiensi biaya di tingkat produksi,” kata Pak Jimmy. “Perbaikan biaya tersebut bisa diartikan sebagai tabungan yang akan dinikmati oleh produsen, pengolah, distributor, dan, bisa jadi, konsumen di seluruh Indonesia.

“Selain itu, pekerjaan yang dilakukan untuk memperbaiki logistik juga dapat

membuka peluang bisnis baru dalam rantai pasokan. Peluang ini mungkin berupa layanan baru yang berkaitan dengan metodologi yang lebih baik atau sebagai layanan yang mungkin tidak didukung dalam protokol logistik yang ada di Indonesia.”

Pandangan ini didukung oleh Bapak Gary Stark, anggota Kelompok Kerja Logistik dari Australia.

“Teknik kesejahteraan dan penanganan hewan yang baik sangat penting untuk memaksimalkan produktivitas dan memastikan lingkungan kerja yang aman,” kata Pak Stark.

“Mengoptimalkan protokol penanganan dan pengangkutan dapat memberikan peningkatan produktivitas yang sangat signifikan melalui peningkatan efisiensi, perbaikan kualitas daging, dan berkurangnya penurunan berat badan. Ini adalah area fokus Kemitraan, di mana perbaikan besar dapat dilakukan.”

PEDOMAN BARU MEMUSATKAN KEBIJAKSANAAN UMUM

Sebagai langkah awal yang penting untuk program logistiknya, Kemitraan baru-baru ini mengeluarkan Pedoman Praktik Terbaik untuk pengangkutan sapi di Indonesia.

Menurut Bapak Peter Schuster dari Schuster Consulting, perusahaan yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dokumentasi pedoman tersebut, proyek ini menggabungkan pengetahuan praktik terbaik industri dari seluruh dunia dengan informasi yang mengisi celah

yang secara khusus diidentifikasi dalam rantai logistik Indonesia saat ini.

“Pedoman ini merupakan dokumen induk dan menjadi satu titik acuan bagi siapa saja yang terlibat dalam persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan pengangkutan sapi di seluruh Indonesia,” kata Pak Schuster.

“Dokumen ini mencakup protokol penanganan dan kesejahteraan sapi selama pengangkutan, dari pelabuhan sampai ke feedlot dan rumah potong hewan, serta di mana saja di antaranya. Ini juga mencakup pengangkutan melalui darat maupun laut di Indonesia.”

Dibuat dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, pedoman ini berisi prinsip yang dapat diterapkan oleh mereka yang bertanggung jawab untuk merencanakan perjalanan, mereka yang bertanggung jawab atas kendaraan atau kapal pengangkut, dan mereka yang bertanggung jawab atas bongkar muat ternak.

“Pedoman Praktik Terbaik ini memberikan petunjuk langsung dan praktis yang dapat diterapkan dalam situasi apa pun dan oleh orang-orang dengan berbagai tingkat pengetahuan dan pendidikan industri,” kata Pak Schuster. “Pedoman ini juga berisi studi kasus nyata yang dapat dijadikan acuan dalam berbagai skenario.

“Dengan mengikuti prinsip dan prosedur yang dijelaskan dalam pedoman ini, pengurus dan pengelola dapat mengoptimalkan hasil kesejahteraan hewan sekaligus meningkatkan keamanan pekerja, kualitas daging, dan efisiensi bisnis.”



PROYEK PIPELINE UNTUK MEMPERBAIKI UPAYA LOGISTIK

Saat menyelesaikan pekerjaannya dengan Pedoman Praktik Terbaik, anggota Kelompok Kerja Logistik Kemitraan mengidentifikasi peluang lebih lanjut untuk meningkatkan rantai logistik di Indonesia.

Oleh karena itu, Kemitraan telah sepakat untuk mendanai dua proyek logistik signifikan, yang keduanya akan dibentuk dalam beberapa bulan mendatang.

Tahap pertama dari Proyek ini akan menyoroti area perbaikan untuk mengirimkan sapi dari fasilitas pelabuhan ke kabupaten dan tempat pembiakan di Indonesia, serta mengidentifikasi hambatan transportasi dan faktor lain yang

menghambat perluasan industri peternakan sapi di Indonesia. Proyek ini akan memetakan arus ternak sapi saat ini dan masa mendatang di seluruh Indonesia, untuk menentukan pelabuhan mana yang sangat penting untuk perdagangan sapi. Proyek ini akan menjabarkan pelabuhan yang saat ini menerapkan praktik terbaik dan merekomendasikan perbaikan infrastruktur yang diperlukan di pelabuhan lain.

Proyek kedua adalah studi kelayakan untuk mengeksplorasi potensi dalam menciptakan kawasan logistik berikat untuk pengolahan sapi dan daging sapi di Indonesia. Studi ini akan menganalisis keadaan saat ini terkait sektor pengolahan di Indonesia, termasuk tinjauan dampak dari impor pesaing dan

penyelidikan terhadap profitabilitas sektor pengolahan di Indonesia dalam memenuhi permintaan domestik dan memanfaatkan peluang ekspor.

Seperti yang dikatakan Pak Jimmy Halim: "Indonesia, dengan 17.000 pulau yang tersebar di seluruh nusantara, akan mendapat manfaat dari perbaikan transportasi dan logistik yang berkelanjutan. Diharapkan agar proyek ini akan terus mendukung peningkatan produktivitas dan kesejahteraan untuk sektor daging merah dan sapi di Indonesia."

Untuk informasi lebih lanjut tentang Kemitraan, kunjungi agriculture.gov.au/partnership

SEKILAS TENTANG PEDOMAN PRAKTIK TERBAIK

Kesejahteraan hewan mengacu pada bagaimana seekor hewan menghadapi kondisi dimana ia tinggal atau, jika diangkut, kondisi saat ia berada di kendaraan atau kapal pengangkut untuk sementara waktu. Menurut standar internasional, seekor hewan berada dalam status kesejahteraan yang baik jika ia sehat, nyaman, bergizi baik, aman, dapat menunjukkan perilaku alami, dan tidak menderita rasa sakit, ketakutan, atau tertekan.

Prinsip dasar utama untuk memastikan kesejahteraan hewan yang baik selama pengangkutan meliputi:

- pencarian sumber ternak yang sesuai
- perencanaan dan persiapan
- pencegahan stres sebelum pengangkutan
- desain, penggunaan, dan pemeliharaan sarana dan perlengkapan yang sesuai
- bongkar muat ternak untuk meminimalkan stres dan mengoptimalkan gerakan
- pemantauan kesehatan dan kesejahteraan ternak sebelum, selama, dan setelah pengangkutan
- mencegah dan menanggapi situasi darurat.

Pedoman Praktik Terbaik untuk pengangkutan ternak sapi di Indonesia memberikan gambaran umum tentang praktik terbaik yang membahas prinsip-prinsip di atas. Pedoman ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan praktik atau sebagai daftar periksa yang dapat digunakan untuk membandingkan praktik saat ini.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pedoman ini tidak menyajikan satu-satunya cara untuk memberikan kesejahteraan hewan yang baik. Metode dan teknik lain mungkin juga memberikan hasil yang baik. Lokasi di luar Indonesia mungkin juga memiliki peraturan berbeda yang memengaruhi pengangkutan ternak. Hal ini harus selalu dipertimbangkan untuk lebih diutamakan daripada pedoman ini.

MENENTUKAN PELUANG BARU

Program Pembiakan Sapi Komersial Indonesia-Australia (IACCB) dari Kemitraan mendorong pembiakan sapi yang berkelanjutan di perusahaan peternakan di Indonesia, besar maupun kecil.

Dengan dana hingga \$ 9 juta mulai dari Februari 2016 sampai Januari 2019, Program Pembiakan Sapi Komersial Indonesia-Australia (IACCB) bertujuan untuk meningkatkan pembiakan sapi yang berkelanjutan secara komersial di Indonesia.

Untuk memastikan jangkauannya dan memaksimalkan keterlibatannya dengan peternak Indonesia, program ini telah disusun untuk membantu entitas dengan berbagai ukuran dan sumber daya keuangan, mulai dari perusahaan mapan hingga koperasi peternak kecil.

Menurut Bapak Dick Slaney, pimpinan tim Program IACCB, berbagai model pembiakan dan peluang investasi tengah dieksplorasi dengan berbagai mitra sektor swasta.

"Program ini mengujicobakan tiga sistem yang luas," kata Bapak Slaney. "Pertama adalah sapi yang diintegrasikan dengan perkebunan kelapa sawit komersial, atau dikenal dengan SISKa. Kedua adalah breedlot (pembiakan dalam kandang) dan penggembalaan intensif. Ketiga adalah bekerja sama dengan koperasi peternak kecil."

Program IACCB saat ini memiliki lima proyek mapan. Penasihat IACCB bekerja sama dengan perkebunan kelapa sawit komersial di provinsi Kalimantan Selatan (BKB/ Santosa), Kalimantan Tengah (KAL), dan Bengkulu (BNT). Program ini juga mendukung koperasi peternak kecil di Jawa Timur (SPR Mega Jaya) dan Lampung (KPT Maju Sejahtera).

"Dalam memilih proyek ini, kriteria utama yang menjadi fokus kami adalah kemampuan untuk mencapai keberlanjutan komersial, kemampuan untuk meningkatkan jumlah, dan apakah model ini dapat diwujudkan di wilayah lain dari Indonesia atau tidak," kata Pak Slaney.

"Itu memerlukan penilaian berbagai faktor seperti lokasi, luas lahan, ketersediaan pakan dan air, keuangan, komitmen manajemen, dan keamanan. Setiap usulan minimal harus memenuhi persyaratan ini.

"Tantangannya agak berbeda untuk sekelompok peternak kecil dibandingkan dengan perusahaan. Kelemahan peternak kecil biasanya adalah struktur kelompok mereka, pengelolaan sapi, dan akses pembiayaan, sementara perusahaan terkadang memiliki permasalahan seputar produktivitas dan biaya masukan.

"Tim IACCB harus dapat mengatasi semua faktor ini, dan faktor ini tidak selalu mudah untuk diselesaikan.

"Terkadang, kita harus cukup kuat untuk memahami bahwa hal-hal diimplementasikan sesuai kebutuhan kita. Di lain waktu, kita harus benar-benar menemukan solusi saat bekerja sebagai tim dengan organisasi mitra.

"Bagaimanapun juga, kita selalu menekankan dengan semua mitra proyek, besar atau kecil, bahwa tim IACCB ada bersama mereka dan kita berada di sini bersama-sama. Kami hadir untuk satu tujuan, yaitu untuk mencapai keberlanjutan komersial."

Pada akhir bulan April 2017, Program IACCB mengumumkan empat proyek baru (tiga perusahaan dan satu koperasi peternak kecil) yang akan diluncurkan di provinsi Lampung, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Nusa Tenggara Barat.

"Di semua proyek kami, program ini memberikan bantuan teknis dalam mengelola kawanan biakan ternak dan semua yang dibutuhkannya agar berfungsi dengan baik. Ini tentang nutrisi kawanan ternak, persediaan pakan, pengelolaan kawanan ternak, dan pelatihan orang yang terlibat di dalamnya," kata Pak Slaney.

"Hasilnya akan menjadi kawanan ternak yang lebih produktif dan efisien dengan praktik pengelolaan peternakan yang lebih baik."

Model dan pelajaran bisnis yang berhasil dari Program IACCB akan dibagikan ke industri sapi potong komersial yang lebih luas di Indonesia. Hal ini akan mendorong peningkatan partisipasi, investasi, dan produktivitas di sektor daging merah dan sapi dalam negeri, yang pada akhirnya membantu memenuhi tuntutan ketahanan pangan Indonesia pada masa mendatang.

Untuk informasi lebih lanjut tentang program ini, kunjungi iaccbp.org



▲
Sapi merumput di bawah pohon
kelapa sawit

BEKERJA DENGAN MITRA PERUSAHAAN DI BENGKULU

Pengembalaan sapi di bawah pohon kelapa sawit bukanlah sesuatu yang baru bagi masyarakat Indonesia. Selama beberapa tahun, pekerja perkebunan kelapa sawit dan penduduk desa setempat telah membiarkan sapi mereka sendiri untuk merumput, biasanya dalam jumlah kecil, di bawah pohon kelapa sawit.

Terlepas dari praktik yang telah mapan ini, sangat sedikit perusahaan kelapa sawit yang telah mempertimbangkan untuk mengintegrasikan sapi potong ke perkebunan mereka sebagai model bisnis yang layak.

Pak Rian Alisjahbana, Presiden dan CEO PT Bio Nusantara Teknologi (BNT), mitra IACCB, mengatakan bahwa kurangnya motif keuntungan mungkin menjadi satu alasan mengapa integrasi semacam itu tidak lebih lazim.

“Menurut saya, banyak perusahaan kelapa sawit masih belum tertarik untuk mengintegrasikan bisnis mereka dengan sapi karena keuntungan yang mereka dapatkan dari kelapa sawit saja sudah tinggi,” kata Pak Rian.

“Pembiakan sapi secara komersial di bawah pohon kelapa sawit bukanlah bisnis yang mudah,” tambah Pak Dick Slaney, pimpinan tim Program IACCB.

“Memberi pakan pada ternak secara memadai untuk meningkatkan kesehatannya dan meningkatkan kinerja kawanan ternak tetap menjadi salah satu tantangan utama.”

Untuk membantu memenuhi tantangan ini, Program IACCB telah mendukung BNT dalam memanfaatkan produk sampingan minyak sawit organik sebagai pakan tambahan untuk sapi potongnya. Perusahaan telah mengidentifikasi dua produk sampingan—bungkil inti sawit dan padatan organik—sebagai produk yang bermanfaat bagi ternak.

“Awalnya, kami hanya menyebarkan padatan di sekitar perkebunan untuk menyuburkan pohon kelapa sawit,” kata Ibu Teta, kepala perencanaan strategis di BNT.

“Kami memperhatikan bahwa sapi lokal mulai makan padatan ini, dan padatan ini ternyata meningkatkan skor kondisi tubuh mereka. Oleh karena itu, kami sekarang menguji produk sampingan ini dengan sapi Brahman Cross dari Australia.”

Uji laboratorium yang dilakukan oleh BNT mengungkapkan bahwa produk sampingan minyak kelapa sawit mengandung kadar lemak yang sangat tinggi, sehingga aturan pemberian pakan tetap konservatif untuk saat ini. Namun, jelas ada peluang lebih lanjut untuk mengeksplorasi penggunaan produk sampingan minyak kelapa sawit sebagai pakan tambahan di industri sapi potong di Indonesia.

Melalui kolaborasi dan pelatihan dari IACCB, pemilik perkebunan kelapa sawit lainnya menyadari akan kemajuan BNT dalam praktik pemberian pakan tambahan.

“Saya baru mengetahui bahwa ternak suka makan produk sampingan minyak kelapa sawit,” kata Pak Zainuddin, Manajer Umum BKB/Santori, mitra IACCB di Kalimantan Selatan.

“Ada banyak produk sampingan yang tersedia di pabrik minyak kelapa sawit terdekat dan biasanya dibuang begitu saja. Memanfaatkan produk sampingan ini akan sangat mendukung bisnis pembiakan sapi kita.”

Solusi pakan tambahan adalah bukti bahwa mitra IACCB tidak hanya mendapat manfaat dari bantuan teknis yang diberikan langsung oleh program, namun mereka juga belajar dari pengalaman satu sama lain.



Seorang peternak yang membawa rumput ke kandang

BEKERJA DENGAN PETERNAK KECIL DI JAWA TIMUR

Kasiman adalah komunitas kecil di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Banyak orang Kasiman telah memelihara sapi untuk menafkahi kehidupan mereka, dengan hampir setiap keluarga memiliki satu atau dua ekor sapi di halaman belakang mereka.

Pada bulan Januari 2017, SPR Mega Jaya, koperasi peternak yang diprakarsai oleh pemerintah di Kasiman, bermitra dengan Program IACCB untuk membiakkan sapi Brahman Cross dari Australia.

Selain menyediakan sapi untuk komunitas ini, Program IACCB juga memberikan berbagai bantuan teknis kepada peternak setempat. Bantuan ini meliputi panduan tentang penanganan hewan, pengembangan padang penggembalaan, dan pembiakan sapi, serta pelatihan penggunaan peralatan seperti landaian bongkar muat, jalan keluar masuk sapi, dan kandang jepit.

Bagi peternak, pelatihan dan saran teknis ini memiliki dampak langsung pada aktivitas keseharian mereka. Mereka sekarang lebih bisa menggiring dan memindahkan sapi, serta membersihkan kandang tunda.

Bagi Pak Masto, anggota komite keterampilan SPR Mega Jaya, upaya dari Program IACCB telah meningkatkan antusiasme dan motivasinya untuk memelihara sapi.

Saat sapi Brahman Cross pertama kali tiba di Kasiman, Pak Masto tertegun melihat ukuran sapi itu, dan butuh waktu selama empat hari sebelum beliau merasa nyaman berinteraksi dengan hewan ini.

"Sapi itu sangat besar," kata beliau sambil tertawa. "Awalnya, saya tidak berani mendekatinya."

Dengan tiga ekor sapi jantan dan 100 ekor sapi betina di kawanan IACCB baru mereka, aturan pemberian pakan merupakan tantangan yang signifikan bagi peternak SPR Mega Jaya. Sapi Australia membutuhkan lebih banyak makan daripada sapi tradisional Bali, dengan masing-masing memakan rata-rata sekitar 40 kilogram hijauan per hari.

Menggunakan metode tradisional 'potong dan bawa', peternak harus melakukan perjalanan beberapa kilometer untuk memenuhi kebutuhan pakan sehari-hari lebih dari empat ton hijauan, sebuah proses yang memberatkan dan semakin sulit saat hujan monsun membuat jalan tanah setempat hampir tidak mungkin dilalui.

"Peternak ini bersedia mengumpulkan banyak rumput untuk sapinya," kata Pak Darwanto, kepala SPR Mega Jaya. "Namun, kondisi jalan yang buruk dan jarak yang jauh membuatnya semakin berat, jadi kita tidak bisa memaksimalkan hasilnya."

"Kami memanfaatkan dukungan dari IACCB untuk mengubah teknik pemberian pakan kami. Kami sekarang mulai menanam rumput hijauan di sekitar kandang dan mudah-mudahan kami bisa memanen dalam tiga bulan ke depan. Sekarang, setiap lahan kosong di dekat kandang akan dimanfaatkan untuk menanam rumput. Cara ini akan lebih mudah bagi peternak dan lebih baik untuk sapi itu sendiri."

Dengan peternak yang menanam banyak hijauan di dekat halaman ternak dan bekerja untuk memperbaiki kondisi jalan akses di sekitar Kasiman, produktivitas dan kesejahteraan ternak mulai membaik, dengan sapi yang lebih mampu mempertahankan berat badan selama masa kehamilan.



KOLABORASI BERKEMBANG DI LOKAKARYA STRATEGI

Proses penyusunan Strategi Bersama Industri membantu memperkuat aliansi antara perwakilan industri sapi Indonesia dan Australia.

Pada bulan-bulan terakhir tahun 2016, pimpinan sektor daging merah dan sapi Indonesia dan Australia dapat merampungkan Visi Bersama Industri untuk kedua negara (lihat halaman 23 untuk lebih jelasnya).

Dianggap sebagai tonggak penting untuk hubungan di antara industri daging merah dan peternakan sapi Indonesia dan Australia, Visi Bersama Industri menunjukkan kekuatan dari dialog terbuka dan positif. Pernyataan visi yang dihasilkan telah membantu merealisasikan tujuan dan sasaran umum untuk peserta industri dari kedua negara.

Namun, sebagai orang pragmatis yang fokus pada pemberian hasil nyata, tokoh industri di kedua sisi berkeinginan kuat untuk mulai serius dalam menentukan visi yang luas dan aspirasinya secara spesifik.

Proses ini sedang berlangsung seiring dengan perkembangan Strategi Bersama Industri yang terperinci.

Strategi ini akan menguraikan cara praktis untuk mencapai empat aspirasi utama dari Visi Bersama Industri. Strategi ini akan mengidentifikasi tindakan terpadu apa yang dapat dilakukan oleh organisasi industri dan perusahaan swasta di Australia dan Indonesia untuk mendorong stabilitas, inovasi, dan manfaat bersama di seluruh rantai pasokan daging merah dan sapi.

Strategi Bersama Industri juga akan menyarankan area-area saat ini yang dapat diberikan bantuan oleh pemerintah Australia dan Indonesia, serta mengusulkan area prioritas untuk penelitian, pengembangan, investasi, dan pembangunan hubungan pada masa mendatang yang perlu dipertimbangkan oleh Kemitraan.

Untuk membantu menentukan parameter yang sangat penting untuk Strategi Bersama Industri, Kemitraan memfasilitasi serangkaian lokakarya industri di Indonesia dan Australia. Lokakarya ini mencapai puncaknya dalam Lokakarya Bersama Industri pada tanggal 29-30 Maret 2017 di Jakarta, yang mempertemukan perwakilan senior badan industri dari kedua negara.

“Lokakarya ini telah menekankan kerja sama dan hubungan yang kuat di antara kedua negara dan sektor kami,” kata Pak Thomas Sembiring, Direktur Eksekutif Asosiasi Pengusaha Importir Daging Indonesia (ASPIDI).

“Diskusi mencakup banyak persoalan. Dalam hal ini, lokakarya ini memberi kami kemampuan untuk bersama-sama dalam memperluas kerja sama. Lokakarya ini akan membantu industri mencapai kesepakatan bersama tentang apa yang ingin kami capai.”

Bapak David Foote, Ketua Satuan Tugas Indonesia dari Meat & Livestock Australia dan perwakilan Dewan Industri Daging Australia menyatakan setuju.

“Sangat produktif untuk bisa bertemu dengan perwakilan dari produsen pakan, importir daging beku, pengolah dan distributor daging, serta peternak kecil lokal dari Indonesia,” kata Pak Foote.

“Semua peserta Indonesia yang saya ajak bicara berkomitmen untuk bekerja sama dengan Australia untuk memenuhi permintaan daging merah yang semakin meningkat di Indonesia.”

Perwakilan industri di lokakarya ini sepakat untuk memberikan dukungan mereka dalam mencari cara untuk membangun kepercayaan dan mendukung langkah-langkah pemerintah untuk memastikan bahwa warga negara Indonesia dapat memiliki akses ke daging merah yang terjangkau. Semua delegasi sepakat bahwa pertukaran pengetahuan dan keterampilan yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia.

Menurut Bapak Anthony ‘Bim’ Struss, perwakilan Dewan Sapi Australia dan delegasi di lokakarya ini, kerja sama Kemitraan yang ada memberikan landasan yang kuat untuk Strategi Bersama Industri.

“Peternak kecil setempat terus mengupayakan pelatihan dasar, saran nutrisi, dan alat manajemen untuk membantu membangun program pembiakan yang berkelanjutan di Indonesia,” kata Pak Struss. “Ini menegaskan perlunya Australia untuk secara proaktif mendukung teman-teman kita di Indonesia.



“Sangat menyenangkan mendengar tentang inisiatif yang sudah dilakukan oleh Program IACCB (Pembinaan Sapi Komersial Indonesia-Australia), yang meliputi pengembalaan sapi indukan Australia di perkebunan kelapa sawit Indonesia.

“Pekerjaan IACCB menunjukkan tanda awal yang menggembirakan dan memberikan platform yang sangat baik untuk kolaborasi bersama industri.”

Meningkatnya kesadaran akan ukuran dan nilai sektor daging merah dan sapi, serta kontribusinya yang kuat terhadap ketahanan pangan Indonesia, merupakan isu penting lainnya yang

berpotensi untuk disertakan dalam Strategi Bersama Industri.

Pak Joni Liano, Direktur Gabungan Pelaku Usaha Peternakan Sapi Potong Indonesia (GAPUSPINDO), mengatakan bahwa pengetahuan akan pasar dan produk sangat penting bagi pengambil kebijakan baik di Australia maupun di Indonesia.

“Kami bersama-sama mengembangkan strategi guna memperkuat industri dari kedua negara,” kata Pak Joni.

“Proses ini akan mengembangkan dokumen strategi yang menguraikan jalur yang menguntungkan dan

disepakati bersama ke depannya. Saya harap dokumen seperti ini dapat membantu menyampaikan kepada pemerintah di kedua negara mengenai bagaimana dan apa yang harus kita terapkan untuk meningkatkan sektor daging merah dan sapi.”

Strategi Bersama Industri akan diajukan di pertemuan Kemitraan keenam, yang akan berlangsung di Yogyakarta, Indonesia pada bulan Agustus 2017.

Untuk informasi lebih lanjut tentang Kemitraan, kunjungi agriculture.gov.au/partnership

VISI BERSAMA INDUSTRI DAN ASPIRASINYA

Selama tahun 2016, beberapa tokoh industri utama dari organisasi daging merah dan sapi Indonesia dan Australia mengembangkan Visi Bersama Industri untuk kedua negara. Pernyataan visi yang disepakati adalah mencapai:

‘Industri daging merah dan sapi Indonesia dan Australia yang sejahtera yang dibangun di atas keunggulan kompetitif, hubungan yang kuat di seluruh rantai pasokan, serta investasi, perdagangan, dan inovasi yang saling menguntungkan.’

Empat aspirasi utama yang mendukung Visi Bersama Industri:

- peraturan dan kebijakan yang stabil yang memberikan kepastian yang diperlukan untuk investasi dan perdagangan
- rantai pasokan yang aman dan menguntungkan yang didorong oleh keamanan dan efisiensi
- tenaga kerja yang cakap, proses praktik terbaik, dan infrastruktur kontemporer yang dapat mendorong keberlanjutan dan produktivitas melalui inovasi dan investasi
- konsumen cerdas yang memiliki akses ke daging merah yang berkualitas dan terjangkau.

PEKAN BISNIS, ANUGERAH UNTUK DAGING SAPI

Pada awal Maret, Asisten Menteri untuk Wakil Perdana Menteri Australia, Bapak Luke Hartsuyker, mengunjungi Jakarta untuk menghadiri Pekan Bisnis Indonesia-Australia (IABW). Kunjungan ini memungkinkan sang menteri untuk memperkuat komitmen Australia terhadap semua aspek Kemitraan.

Pekan Bisnis Indonesia-Australia (IABW) 2017, yang berlangsung dari tanggal 6 sampai 10 Maret, memberikan forum yang luas untuk memperkuat perdagangan dan investasi dua arah antara Indonesia dan Australia.

Menteri Pemerintah Australia, Bapak Luke Hartsuyker, adalah bagian dari delegasi Australia ke IABW, yang dipimpin oleh Menteri Perdagangan, Pariwisata, dan Investasi, Bapak Steven Ciobo.

Menteri Hartsuyker berangkat ke Jakarta atas nama Wakil Perdana Menteri dan bertemu dengan pemangku kepentingan utama Indonesia di bidang pertanian, untuk memperkuat hubungan dagang yang sudah ada dan meningkatkan peluang komersial yang baru.

Beberapa komitmen dari Menteri Hartsuyker selama IABW berkaitan dengan kegiatan Kemitraan, termasuk acara networking untuk alumni Program Pengembangan

Keterampilan dan kunjungan ke fasilitas ekspor ternak, dimana sang menteri dapat mempromosikan industri peternakan kelas dunia Australia.

Menteri Hartsuyker mengatakan bahwa kunjungan ini telah memberi kesempatan kepada Australia untuk menunjukkan komitmennya untuk memperkuat hubungan perdagangan dan investasi pertanian dan pangan dengan Indonesia.

"Saya menghadiri beberapa forum dan konferensi untuk membahas rantai pasokan agrifood (pangan hasil pertanian) Indonesia, dalam rangka membantu mengidentifikasi peluang untuk bekerja sama dalam memperkuat perdagangan dan juga meningkatkan produktivitas pertanian.

"Saya sangat senang mendengar langsung dari peserta Program Pengembangan Keterampilan tentang manfaat yang diberikan Kemitraan kepada individu dan negara kita."

Menteri Hartsuyker mengatakan bahwa sistem budaya konsumen dan produksi pangan Indonesia yang berkembang pesat memberikan peluang menarik bagi bisnis agrifood (pangan hasil pertanian) Australia dan Indonesia untuk berkolaborasi.

"Australia akan terus menjadi pemasok terpercaya produk pertanian bersih dan hijau yang dapat melengkapi pasokan domestik untuk mendukung fokus Indonesia dalam meningkatkan ketahanan pangan dan produktivitas," kata beliau.

"Perjalanan ini juga memberi kesempatan untuk menggarisbawahi komitmen Australia terhadap negosiasi konstruktif dalam upaya kami untuk merampungkan Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Australia."

Untuk informasi lebih lanjut tentang Pekan Bisnis Indonesia-Australia, kunjungi austrade.gov.au



▲
Menteri Hartsuyker membahas
Acara Networking Alumni
Pengembangan Keterampilan
Kemitraan



KESEJAHTERAAN HEWAN MEMASTIKAN PERDAGANGAN YANG SEHAT

Pada tanggal 6 Maret, Menteri Hartsuyker menghabiskan harinya di Bandar Lampung, Indonesia, tempat beliau mengunjungi feedlot Juang Jaya Abdi Alam dari Consolidated Pastoral Company sebelum mengunjungi fasilitas ekspor ternak lokal lainnya.

"Indonesia merupakan pasar ternak sapi terbesar Australia, dengan ekspor ternak kami ke Indonesia senilai \$ 578,4 juta pada tahun 2015-16," kata Menteri Hartsuyker.

"Kunjungan ini memberi saya kesempatan berharga untuk membahas pentingnya industri ini dengan pemangku kepentingan utama, serta mendapatkan wawasan langsung mengenai operasi di Indonesia.

"Saya mengunjungi feedlot untuk melihat langsung pengelolaan ternak Australia sebelum mengunjungi fasilitas lain untuk melihat bagaimana ternak kelas dunia kami diproses dan bagaimana industri memastikan kepatuhan yang kuat terhadap ketentuan kesejahteraan hewan kami yang ketat di seluruh rantai pasokan.

"Percakapan yang saya lakukan serta tempat dan fasilitas yang saya kunjungi memberi saya kepercayaan yang besar akan masa depan perdagangan ternak antara Indonesia

dan Australia dan peluang investasi dua arah pada masa mendatang untuk memperkuat dan mengembangkan rantai pasokan daging sapi dan sapi Indonesia dan Australia."

Indonesia baru saja menyarankan perubahan kebijakan terhadap ketentuan imporsapinya. Perubahan ini meliputi peningkatan batas bobot dan umur sapi bakalan serta perpanjangan jangka waktu izin dan surat rekomendasi yang berlaku.

Dengan meningkatkan ragam sapi Australia yang memenuhi syarat untuk ekspor dan memungkinkan perencanaan bisnis yang lebih baik bagi eksportir Australia, perubahan kebijakan ini akan memberikan kesempatan lebih lanjut bagi produsen Australia yang melakukan kegiatan ekspor ke Indonesia.

"Industri ekspor ternak Australia sangat penting bagi banyak peternak dan masyarakat peternak kami di wilayah utara," kata Menteri Hartsuyker. "Kami berkomitmen untuk membangun dan mempertahankan hubungan perdagangan dan investasi penting dan saling menguntungkan yang kami bagi dengan mitra internasional utama, seperti Indonesia."

◀ Menteri Hartsuyker membahas pengelolaan sapi dengan peternak kecil yang didukung oleh Consolidated Pastoral Company

PERTEMUAN MEMPERKUAT PRIORITAS KEMITRAAN

Pada tanggal 7 Maret, Menteri Hartsuyker bertemu dengan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Bapak Thomas Lembong.

"Pertemuan saya dengan Bapak Lembong memungkinkan kami membahas prioritas bagi Indonesia dan Australia untuk memastikan bahwa kami dapat bekerja sama untuk memberikan hasil investasi yang lebih baik bagi kedua negara," kata Menteri Hartsuyker.

"Pemerintah Australia memahami bahwa bisnis Australia menginginkan kepastian yang lebih besar dalam hal peraturan untuk mendukung investasi dan mempermudah berbisnis dengan Indonesia."

Menteri Hartsuyker mengatakan bahwa sorotan utama dari pertemuan ini adalah konfirmasi dari Bapak Thomas Lembong atas dukungan Indonesia untuk Kemitraan.

"Kemitraan merupakan inisiatif besar yang sudah memberikan manfaat bagi kedua negara," kata sang menteri.

"Kemitraan telah memainkan peran aktif dalam meliberalisasi perdagangan dan mengurangi pembatasan perdagangan bagi Australia untuk mengekspor daging sapi beku dan sapi hidup ke Indonesia. Kemitraan sudah memberikan manfaat yang signifikan bagi industri peternakan Australia melalui peningkatan batas bobot untuk ternak ekspor dan perpanjangan jangka waktu izin yang berlaku."

Menteri Hartsuyker menegaskan bahwa Indonesia memandang Kemitraan sebagai sarana yang saling menguntungkan untuk membantu meningkatkan investasi pada produksi sapi dan konsumsi daging merah.

"Kemitraan membantu mendukung aspirasi pembiakan sapi di Indonesia dan mengembangkan kemampuan tenaga kerja mereka di seluruh sektor daging merah dan sapi."

Menteri Hartsuyker (depan tengah) bersama dengan Alumni Pengembangan Keterampilan Kemitraan dan anggota Kemitraan, serta pemangku kepentingan

Menteri Hartsuyker bersama dengan delegasi Industri Australia dan staf Zbeef di pasar basah, Lampung







INDONESIA AUSTRALIA RED MEAT & CATTLE PARTNERSHIP

Department of Agriculture and Water Resources
GPO Box 858 Canberra City ACT 2601
agriculture.gov.au/partnership